

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Satu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

Ishfina Nailatuz Zulfa¹, Nalim^{2*}, Ahmad Ta'rifin³, Sukri⁴

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

⁴Institut Agama Islam Darud Dakwah wal Irsyad Mangkoso

yusufnalim@uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v16i1.435>

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: 18 Mei 2026

Revisi Akhir: 26 Juni 2026

Disetujui: 29 Juni 2026

Terbit: 30 Juni 2026

ABSTRAK.

Profil Pelajar Pancasila menjadi fokus utama dalam pendidikan di Indonesia melalui penetapan standar kompetensi dan karakter peserta didik. Profil Pelajar Pancasila memiliki keterkaitan erat dengan tujuan utama Pendidikan Agama Islam (PAI). Namun, sebagian siswa di SMP Islam Pegandon masih menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap teman maupun guru serta kurang menghargai orang lain. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dimensi 1 Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Pegandon serta dampaknya terhadap pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi dimensi 1 Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI mencakup indikator akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak terhadap alam, dan akhlak bernegara. Implementasi tersebut berdampak pada perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik, peningkatan religiusitas, penurunan kasus perundungan, serta tumbuhnya kesadaran siswa dalam menjaga nama baik sekolah.

ABSTRACT.

Pancasila Student Profile has become a central focus in Indonesian education through the establishment of competency and character standards for students. The Pancasila Student Profile is closely aligned with the primary objectives of Islamic Religious Education (PAI). However, some students at SMP Islam Pegandon still demonstrate inappropriate behavior toward peers and teachers and show limited respect for others. This study aims to describe the implementation of Dimension 1 of the Pancasila Student Profile in PAI learning at SMP Islam Pegandon and its impact on students' character formation and spiritual attitudes. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation, then analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. Data validity was ensured through source and method triangulation. The findings indicate that the implementation of Dimension 1 in PAI learning encompasses several indicators related to religious morals, personal morals, social morals, environmental morals, and civic morals. The implementation also contributed to positive behavioral changes among students, increased religiosity, reduced bullying cases, and strengthened students' awareness in maintaining the school's good reputation.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Agama Islam, Pembentukan Karakter Siswa

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan dalam Islam pada hakikatnya tidak dapat dilepaskan dari tiga terminologi utama, yaitu *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Ketiga konsep tersebut dipandang sebagai fondasi filosofis

pendidikan Islam karena tidak hanya memiliki landasan normatif yang kuat dalam Al-Qur'an dan Hadis, tetapi juga menggambarkan tujuan pendidikan Islam yang holistik, yakni mengembangkan seluruh potensi manusia secara intelektual, spiritual, moral, dan sosial (Nata, 2016; Firmansyah et al., 2019). Pendidikan dalam perspektif Islam tidak sekadar dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan juga sebagai proses internalisasi nilai (*transfer of values*) dan pembentukan kepribadian (*character building*) agar manusia mampu menjalankan fungsi kekhalifahannya di muka bumi secara bertanggung jawab.

Pada konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis sebagai instrumen utama pembentukan karakter peserta didik. PAI merupakan usaha sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis (Majid & Andayani, 2012). Proses tersebut diwujudkan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman keagamaan yang secara berkelanjutan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak, tetapi merupakan manifestasi dari nilai yang telah terinternalisasi sehingga menjadi karakter yang dilakukan secara sadar dan konsisten (Anwar, 2018). Oleh karena itu, pendidikan karakter merupakan substansi utama Pendidikan Agama Islam, bukan sekadar tujuan tambahan dari proses pembelajaran. Di Indonesia, pembangunan karakter peserta didik berlandaskan nilai agama, budaya, dan ideologi negara, yaitu Pancasila. Sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa, Pancasila menjadi orientasi normatif dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Nilai-nilai Pancasila sesungguhnya memiliki titik temu yang kuat dengan nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, terutama pada aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Sila pertama, "Ketuhanan Yang Maha Esa", menegaskan bahwa dimensi spiritual menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter warga negara (Kaelan, 2013; Samani & Hariyanto, 2013). Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila sebagai bagian dari pembentukan karakter kebangsaan.

Komitmen pemerintah terhadap penguatan pendidikan karakter diwujudkan melalui kebijakan Profil Pelajar Pancasila yang menjadi orientasi utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Profil Pelajar Pancasila terdiri atas enam dimensi utama, yaitu: (1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; (2) berkebinekaan global; (3) bergotong royong; (4) mandiri; (5) bernalar kritis; dan (6) kreatif. Keenam dimensi tersebut dirancang sebagai kompetensi utuh yang harus berkembang secara seimbang pada diri peserta didik. Di antara keenam dimensi tersebut, dimensi pertama memiliki hubungan yang paling erat dengan tujuan Pendidikan Agama Islam karena sama-sama menitikberatkan pada pembentukan spiritualitas, moralitas, dan akhlak peserta didik. Oleh sebab itu, implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dilepaskan dari efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai wahana utama internalisasi nilai-nilai religius di sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik, seperti meningkatnya religiusitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kemampuan bekerja sama (Santika & Dafit, 2023; Sholikin & Prasetyo, 2023). Penelitian lain juga menekankan pentingnya budaya sekolah, keteladanan guru, serta pembiasaan dalam mendukung keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila (Wahyudi et al., 2021). Namun demikian, kajian-kajian tersebut masih menyisakan beberapa keterbatasan.

Pertama, sebagian besar penelitian masih memandang Profil Pelajar Pancasila sebagai program pendidikan karakter secara umum, sehingga belum mengkaji secara spesifik bagaimana Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai instrumen utama dalam menginternalisasikan dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*. Kedua, penelitian terdahulu cenderung berorientasi pada evaluasi implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka tanpa menjelaskan proses pedagogis yang berlangsung di dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ketiga,

sebagian besar penelitian lebih banyak dilakukan pada sekolah umum, sedangkan kajian mengenai implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila di sekolah Islam masih relatif terbatas. Keempat, penelitian sebelumnya umumnya mendeskripsikan hasil implementasi tanpa menjelaskan keterkaitan konseptual antara filosofi pendidikan Islam (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) dengan konstruksi karakter dalam Profil Pelajar Pancasila.

Kesenjangan teoritis dan empiris tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara paradigma pendidikan Islam dengan kebijakan Profil Pelajar Pancasila masih memerlukan penjelasan yang lebih komprehensif. Padahal, secara filosofis kedua konsep tersebut memiliki orientasi yang sama, yaitu membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi Profil Pelajar Pancasila, tetapi juga menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan perubahan karakter peserta didik secara nyata.

Urgensi penelitian ini semakin diperkuat oleh kondisi empiris di SMP Islam Pegandon. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan peserta didik yang menunjukkan perilaku kurang sopan terhadap guru maupun teman sebaya, rendahnya penghargaan terhadap orang lain, kurang disiplin dalam menjalankan ibadah, serta belum konsisten menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif Pendidikan Agama Islam dengan realitas implementasinya di sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam memerlukan strategi yang lebih efektif agar nilai-nilai karakter tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi menjadi perilaku peserta didik.

Berdasarkan research gap tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengembangan model analisis yang mengintegrasikan filosofi pendidikan Islam (*tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*) dengan implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai kebijakan pendidikan karakter secara umum, penelitian ini memosisikan Pendidikan Agama Islam sebagai kerangka konseptual sekaligus instrumen pedagogis utama dalam membangun dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia". Selain itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk implementasi, tetapi juga menganalisis keterkaitan antara strategi pembelajaran, pembiasaan religius, budaya sekolah, dan keteladanan guru sebagai suatu sistem yang membentuk karakter peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis berupa penguatan integrasi antara paradigma pendidikan Islam dan kebijakan Profil Pelajar Pancasila serta kontribusi praktis berupa model implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat direplikasi pada sekolah Islam dalam penguatan karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Pegandon. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses implementasi, pengalaman, serta makna yang dibangun oleh para pelaku pendidikan berdasarkan situasi alamiah di lingkungan sekolah (Creswell & Creswell, 2018). Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2024 di SMP Islam Pegandon.

Informan penelitian ditentukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila. Jumlah informan sebanyak 10 orang, yang terdiri atas 1 kepala sekolah, 2 guru Pendidikan Agama Islam, dan 7 peserta didik kelas VII dan VIII.

Kriteria pemilihan informan ditetapkan secara jelas untuk menjamin relevansi data penelitian. Kepala sekolah dipilih karena bertanggung jawab terhadap kebijakan sekolah, implementasi Kurikulum Merdeka, dan program penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru Pendidikan Agama Islam dipilih karena berperan sebagai pelaksana utama pembelajaran sekaligus pengembang strategi internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam pembelajaran. Sementara itu, peserta didik dipilih berdasarkan kriteria: (1) aktif mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Islam selama tahun ajaran penelitian; (2) mengikuti kegiatan pembiasaan keagamaan dan program penguatan karakter di sekolah; (3) mewakili karakteristik peserta didik dengan tingkat keterlibatan yang beragam (tinggi, sedang, dan rendah) berdasarkan rekomendasi guru untuk memperoleh variasi perspektif; serta (4) bersedia menjadi informan dengan memberikan persetujuan secara sukarela (*informed consent*). Identitas seluruh peserta didik disamarkan menggunakan kode atau inisial sebagai bentuk perlindungan terhadap kerahasiaan informan.

Pengambilan data dilakukan hingga mencapai kejenuhan data (*data saturation*), yaitu ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan informasi atau tema baru yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan demikian, jumlah informan ditentukan berdasarkan kecukupan informasi, bukan semata-mata pada jumlah partisipan.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan seluruh informan penelitian. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen yang meliputi modul ajar Pendidikan Agama Islam, perangkat pembelajaran, dokumen Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), program pembiasaan religius sekolah, foto kegiatan, notulen rapat, serta dokumen lain yang mendukung implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif pasif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, interaksi guru dan peserta didik, pelaksanaan pembiasaan keagamaan, serta budaya sekolah yang berkaitan dengan pembentukan karakter. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi mengenai strategi implementasi, bentuk internalisasi nilai, faktor pendukung, hambatan, serta dampak implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila terhadap karakter peserta didik (Moleong, 2017). Seluruh wawancara direkam dengan persetujuan informan dan ditranskripsikan secara verbatim sebelum dianalisis. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara melalui analisis berbagai dokumen resmi dan dokumentasi kegiatan sekolah.

Keabsahan data dijamin melalui penerapan prinsip *trustworthiness* yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), meliputi *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. *Credibility* diperoleh melalui triangulasi sumber (kepala sekolah, guru, dan peserta didik), triangulasi metode (observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta *member checking* dengan mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan. *Transferability* dilakukan melalui penyajian deskripsi konteks penelitian secara rinci sehingga memungkinkan pembaca menilai keterterapan hasil penelitian pada konteks lain. *Dependability* dijaga dengan mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis sehingga proses penelitian dapat diaudit. Adapun *confirmability* dilakukan dengan menyimpan jejak audit (*audit trail*) berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, hasil observasi, dan dokumen pendukung sehingga temuan penelitian dapat ditelusuri kembali.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*). Tahap kondensasi data dilakukan melalui proses seleksi, pengkodean (*coding*), kategorisasi, dan pengelompokan tema sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik untuk memudahkan interpretasi hubungan antar kategori. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan yang diverifikasi secara terus-menerus melalui proses perbandingan antarsumber data

dan hasil triangulasi hingga diperoleh temuan yang valid mengenai implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pegandon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Berdasarkan hasil observasi, implementasi dimensi *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia* diwujudkan melalui berbagai pembiasaan religius di SMP Islam Pegandon. Kegiatan tersebut meliputi salat dhuha berjamaah setiap pagi, pembacaan Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, serta kajian kitab *Safinatun Najah* yang dilaksanakan secara rutin sesuai jenjang kelas. Program-program tersebut telah menjadi bagian dari budaya sekolah sehingga dilaksanakan secara berkelanjutan. Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Pembelajaran PAI

SMP Islam Pegandon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif terhadap perilaku dan sikap spiritual peserta didik.

Secara konseptual, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral action* secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Pegandon mencakup lima indikator utama, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

1. Implementasi Akhlak Beragama

Implementasi akhlak beragama di SMP Islam Pegandon dilakukan melalui berbagai kegiatan pembiasaan spiritual yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah membiasakan peserta didik melaksanakan salat dhuha berjamaah setiap pagi di masjid sekitar sekolah yang dipimpin oleh guru maupun peserta didik secara bergiliran. Selain itu, sekolah juga menerapkan pembacaan Al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai serta kajian kitab *Safinatun Najah* yang dilaksanakan secara rutin setiap minggu berdasarkan jenjang kelas.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Holilurrohman (2022) yang menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah, seperti pembiasaan ibadah dan kegiatan ekstra keagamaan, mampu membentuk karakter religius peserta didik melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Penelitian Mizani dan Syaroh (2020) juga menjelaskan bahwa pembiasaan perilaku religius di lingkungan sekolah efektif dalam membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual peserta didik.

Selain itu, kajian kitab *Safinatun Najah* menunjukkan adanya penguatan pendidikan keislaman berbasis tradisi pesantren dalam lingkungan sekolah formal. Kegiatan tersebut menjadi media penguatan pemahaman fikih dan akhlak peserta didik sehingga pembelajaran agama tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh dimensi moral dan sosial.

2. Implementasi Akhlak Pribadi

Implementasi akhlak pribadi dilakukan melalui pembentukan kesadaran peserta didik terhadap pentingnya menjaga kesehatan fisik maupun mental. Berdasarkan hasil wawancara dan

observasi, peserta didik dibiasakan mengikuti kegiatan olahraga dan aktivitas positif sebagai bagian dari pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sekolah juga menghimbau peserta didik untuk membatasi penggunaan gawai, terutama selama proses pembelajaran berlangsung, dengan mewajibkan peserta didik menyimpan telepon genggam agar lebih fokus mengikuti pembelajaran.

Selain itu, sekolah memberikan ruang kepada peserta didik untuk berkonsultasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) apabila mengalami masalah pribadi maupun sosial. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pribadi tidak hanya menekankan aspek moral normatif, tetapi juga memperhatikan kesehatan psikologis peserta didik.

Secara teoritis, implementasi akhlak pribadi di SMP Islam Pegandon menunjukkan adanya penguatan aspek self-awareness dan self-control peserta didik. Dalam perspektif pendidikan karakter, kemampuan mengendalikan diri merupakan salah satu indikator penting dalam pembentukan kepribadian yang matang. Hal ini sejalan dengan pandangan Lickona yang menegaskan bahwa karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan moral, tetapi juga kemampuan individu mengontrol perilaku dan mengambil keputusan yang baik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat memengaruhi konsentrasi belajar serta interaksi sosial peserta didik (Nikmawati et al., 2021). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menjaga kesehatan mental serta mencegah munculnya perilaku menyimpang melalui pendampingan psikologis dan sosial yang berkelanjutan (Nurihsan, 2017).

3. Implementasi Akhlak kepada Sesama Manusia

Implementasi akhlak kepada sesama manusia dilakukan melalui pembiasaan sikap tolong-menolong, empati, dan toleransi di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, peserta didik dibiasakan membantu teman maupun guru selama berada di lingkungan sekolah. Selain itu, peserta didik juga dilatih untuk memiliki kepedulian sosial dan empati terhadap teman yang mengalami kesulitan maupun masalah pribadi.

Sekolah juga membiasakan kegiatan musofakhah atau saling bersalaman setelah doa pagi bersama. Kegiatan tersebut bertujuan membangun hubungan harmonis antarpeserta didik dan menciptakan budaya saling memaafkan dalam kehidupan sekolah. Pembiasaan ini menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai karakter dilakukan melalui aktivitas sederhana namun konsisten.

Dalam perspektif teori pendidikan humanistik, pembentukan karakter sosial peserta didik dapat berkembang melalui lingkungan belajar yang menumbuhkan rasa aman, penghargaan, dan kepedulian sosial. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan sekolah.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pembiasaan sikap empati, kepedulian sosial, dan kerja sama di lingkungan sekolah mampu menciptakan hubungan sosial yang harmonis antarpeserta didik serta mengurangi potensi konflik sosial (Fitri, 2017). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya sekolah yang menanamkan nilai saling menghormati, kepedulian, dan pendidikan karakter berkontribusi terhadap pencegahan perilaku bullying di lingkungan pendidikan (Coloroso, 2007).

Berdasarkan hasil observasi, implementasi akhlak kepada sesama manusia di SMP Islam Pegandon berdampak pada berkurangnya perilaku perundungan (bullying) di lingkungan sekolah. Peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga hubungan sosial secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kemanusiaan dalam pembelajaran PAI mampu membentuk budaya sekolah yang lebih inklusif dan humanis.

4. Implementasi Akhlak kepada Alam

Implementasi akhlak kepada alam dilakukan melalui pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap awal pembelajaran peserta didik diwajibkan membersihkan sisa sampah yang terdapat di dalam kelas sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan membentuk kesadaran peserta didik agar terbiasa menjaga kebersihan dan membuang sampah pada tempatnya.

Sekolah juga menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui penjelasan tentang hubungan manusia dengan lingkungan sebagai amanah dari Tuhan.

Dalam perspektif eco-theology, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari implementasi nilai spiritual dan keagamaan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa integrasi pendidikan lingkungan dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan sekitar (Rezkita & Wardani, 2018). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pembiasaan budaya bersih di sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan peserta didik (Purwanti, 2017).

Dengan demikian, implementasi akhlak kepada alam di SMP Islam Pegandon menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi dalam membangun kesadaran ekologis peserta didik melalui pembiasaan dan internalisasi nilai keagamaan.

5. Implementasi Akhlak Bernegara

Implementasi akhlak bernegara diwujudkan melalui pembiasaan menghargai pendapat orang lain dan menanamkan sikap toleransi antarpeserta didik. Berdasarkan hasil observasi, dalam kegiatan diskusi pembelajaran peserta didik dibiasakan untuk menghargai perbedaan pendapat serta tidak memaksakan pandangan pribadi kepada orang lain.

Selain itu, peserta didik juga diajarkan pentingnya sikap toleransi terhadap teman yang memiliki latar belakang berbeda. Pembiasaan tersebut menjadi bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter demokratis dan sikap moderat peserta didik.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Islam Pegandon tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, sikap menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari pembentukan civic disposition peserta didik sebagai warga negara yang demokratis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfikri dan Kosasih (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat sikap saling menghargai dan moderasi beragama peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan sikap demokratis peserta didik melalui interaksi dan kerja sama dalam proses pembelajaran (Mujinem, 2018).

Dengan demikian, implementasi akhlak bernegara di SMP Islam Pegandon menunjukkan adanya integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kesalehan spiritual, tetapi juga kesadaran sosial dan kebangsaan.

Dampak Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 terhadap Pembentukan Karakter dan Sikap Spiritual Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik di SMP Islam Pegandon. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku peserta didik ke arah yang lebih

baik, seperti meningkatnya sikap sopan santun terhadap guru dan teman, tumbuhnya kepedulian sosial, serta meningkatnya kesadaran menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Dalam aspek spiritual, peserta didik menunjukkan peningkatan kesadaran beribadah. Hal tersebut terlihat dari antusiasme peserta didik dalam melaksanakan salat dhuha berjamaah tanpa harus diperintah oleh guru. Kondisi ini menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan melalui pembiasaan telah mulai terinternalisasi dalam diri peserta didik.

Selain itu, implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila juga berdampak pada menurunnya kasus perundungan di lingkungan sekolah. Peserta didik mulai memahami pentingnya menghargai perbedaan, menjaga ucapan, dan membangun hubungan sosial secara positif. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pendidikan karakter berbasis budaya sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan kondusif.

Dampak lain yang muncul adalah tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk menjaga nama baik sekolah maupun keluarga melalui perilaku positif baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran PAI efektif dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang kondusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan budaya religius berbasis tradisi keislaman lokal, seperti kajian kitab klasik dan pembiasaan spiritual harian, yang terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik secara holistik.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa pembiasaan tersebut bukan sekadar kegiatan rutin, tetapi merupakan strategi utama dalam membentuk karakter religius peserta didik. *"Kami tidak ingin Pendidikan Agama Islam hanya berhenti pada penyampaian materi di kelas. Karena itu setiap pagi siswa dibiasakan melaksanakan salat dhuha, membaca Al-Qur'an, dan mengikuti kajian kitab agar nilai-nilai agama menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari."* (KS, wawancara, 15 Mei 2024).

Guru Pendidikan Agama Islam juga mengungkapkan bahwa pembelajaran agama selalu diintegrasikan dengan praktik nyata. *"Yang kami tekankan bukan hanya siswa mengetahui hukum-hukum agama, tetapi bagaimana mereka membiasakan diri melaksanakannya. Ketika pembiasaan dilakukan terus-menerus, karakter religius akan terbentuk dengan sendirinya."* (GPAI-1, wawancara, 16 Mei 2024).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang peserta didik. *"Awalnya saya salat dhuha karena disuruh guru, tetapi sekarang sudah terbiasa. Kalau tidak salat rasanya ada yang kurang."* (S-03, wawancara, 17 Mei 2024).

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 dalam Pembelajaran PAI

SMP Islam Pegandon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam proses pembelajaran, khususnya melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila, yaitu *beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia*, dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, serta penguatan budaya sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi tersebut menunjukkan adanya perubahan positif terhadap perilaku dan sikap spiritual peserta didik.

Secara konseptual, implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga menekankan internalisasi nilai melalui pembiasaan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan pandangan Thomas Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan aspek *moral knowing, moral feeling, dan moral*

action secara terpadu. Dengan demikian, pembelajaran PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila di SMP Islam Pegandon mencakup lima indikator utama, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.

2. Pembahasan Penelitian

a. Implementasi Akhlak Beragama

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pegandon menggunakan pendekatan pembiasaan (*habituation*) dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius. Strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi melalui pengalaman beragama yang dilakukan secara terus-menerus.

Thomas Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter harus mengintegrasikan moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Pembiasaan salat dhuha, membaca Al-Qur'an, serta kajian kitab merupakan bentuk *moral action* yang memperkuat pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama. Temuan ini juga memperluas penelitian Holilurrohman (2022) karena menunjukkan bahwa integrasi tradisi pesantren melalui kajian *Safinatun Najah* memperkuat implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila.

b. Implementasi Akhlak Pribadi

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak pribadi tidak hanya diarahkan pada aspek moral normatif, tetapi juga pada kemampuan peserta didik mengembangkan *self-awareness dan self-control*. Perspektif pendidikan karakter, pengendalian diri merupakan fondasi utama terbentuknya perilaku yang bertanggung jawab.

Temuan ini sejalan dengan Nikmawati et al. (2021) mengenai dampak penggunaan gawai terhadap konsentrasi belajar, sekaligus memperlihatkan bahwa layanan BK berfungsi sebagai bagian dari penguatan karakter religius di sekolah.

c. Implementasi Akhlak kepada Sesama Manusia

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang memperkuat pembentukan karakter sosial peserta didik. Hal ini mendukung teori pendidikan humanistik yang menempatkan lingkungan belajar sebagai faktor penting dalam pembentukan karakter.

d. Implementasi Akhlak kepada Alam

Sekolah juga menanamkan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sebagai bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam. Nilai tersebut diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui penjelasan tentang hubungan manusia dengan lingkungan sebagai amanah dari Tuhan.

Dalam perspektif *eco-theology*, manusia dipandang sebagai khalifah yang memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keseimbangan alam. Oleh karena itu, menjaga lingkungan tidak hanya dipahami sebagai kewajiban sosial, tetapi juga bagian dari implementasi nilai spiritual dan keagamaan.

Pembiasaan menjaga kebersihan menunjukkan implementasi konsep manusia sebagai *khalifah fil ardh*, sehingga kepedulian lingkungan menjadi bagian dari tanggung jawab spiritual peserta didik.

e. Implementasi Akhlak Bernegara

Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMP Islam Pegandon tidak hanya berorientasi pada pembentukan kesalehan individual, tetapi juga membangun kesadaran kebangsaan dan kehidupan sosial yang harmonis. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, sikap menghargai perbedaan merupakan bagian penting dari pembentukan *civic disposition* peserta didik sebagai warga negara yang demokratis.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Alfikri dan Kosasih (2022) yang menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI mampu memperkuat sikap saling menghargai dan moderasi beragama peserta didik. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa metode diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan sikap demokratis peserta didik melalui interaksi dan kerja sama dalam proses pembelajaran (Mujinem, 2018).

Dengan demikian, implementasi akhlak bernegara di SMP Islam Pegandon menunjukkan adanya integrasi nilai keislaman dan nilai kebangsaan dalam pembelajaran PAI sehingga peserta didik tidak hanya memiliki kesalehan spiritual, tetapi juga kesadaran sosial dan kebangsaan.

Dampak Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi 1 terhadap Pembentukan Karakter dan Sikap Spiritual Peserta Didik

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa implementasi dimensi pertama Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya meningkatkan aspek religiusitas, tetapi juga membentuk karakter sosial, kepedulian lingkungan, serta tanggung jawab peserta didik. Hasil ini menguatkan teori Lickona bahwa pendidikan karakter akan efektif apabila nilai moral dipraktikkan secara konsisten melalui pembiasaan dan keteladanan. Dampak lain yang muncul adalah tumbuhnya kesadaran peserta didik untuk menjaga nama baik sekolah maupun keluarga melalui perilaku positif baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya membentuk karakter individual, tetapi juga membangun tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran PAI efektif dalam memperkuat pendidikan karakter peserta didik melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang kondusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengintegrasian nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dengan budaya religius berbasis tradisi keislaman lokal, seperti kajian kitab klasik dan pembiasaan spiritual harian, yang terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik secara holistik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi pertama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Islam Pegandon dilaksanakan melalui penguatan lima indikator utama, yaitu akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara. Implementasi tersebut dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan guru, penguatan budaya sekolah, serta integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI.

Implementasi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter dan sikap spiritual peserta didik, seperti meningkatnya kesadaran beribadah, tumbuhnya kepedulian sosial, berkurangnya perilaku *bullying*, serta meningkatnya tanggung jawab peserta didik dalam menjaga nama baik sekolah dan keluarga. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mendukung penguatan karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Profil Pelajar Pancasila tidak hanya ditentukan oleh materi pembelajaran, tetapi juga oleh konsistensi budaya sekolah, pembiasaan religius, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, integrasi pendidikan

karakter berbasis nilai keagamaan dan budaya sekolah perlu terus diperkuat sebagai upaya membentuk peserta didik yang berkarakter, religius, dan memiliki kesadaran sosial-kebangsaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfikri, T. M., & Kosasih, A. (2022). Implementasi nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran PAI. *An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 240–254. <https://doi.org/10.24036/annuha.v2i2.174>
- Anwar, M. (2018). *Menjadi guru profesional*. Prenadamedia Group.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Basri, S. (2021). Pancasila sebagai pondasi pendidikan agama di Indonesia. *Jurnal Mubtadiin*, 7(2).
- Coloroso, B. (2007). *The bully, the bullied, and the bystander: From preschool to high school—How parents and teachers can help break the cycle*. HarperCollins.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Fitri, A. Z. (2017). *Pendidikan karakter berbasis nilai dan etika di sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Holilurrohman, M. (2022). Desain kegiatan ekstra keagamaan sekolah dalam pembentukan karakter religius siswa. *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 43–58. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v4i1.397>
- Kaelan. (2013). *Negara kebangsaan Pancasila: Kultural, historis, filosofis, yuridis, dan aktualisasinya*. Paradigma.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan agama Islam berbasis kompetensi: Konsep dan implementasi kurikulum 2004*. PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mujinem. (2012). Peningkatan pemahaman, keterampilan berpikir, dan sikap demokratis siswa dengan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran PKN di kelas XI L 1 SMK N 3 Kasihan. *COPE: Caraka Olah Pikir Edukatif*, 16(2). <https://doi.org/10.21831/jig%20cope.v16i2.3963>
- Nata, A. (2016). *Ilmu pendidikan Islam*. Kencana.
- Nikmawati, N., Bintoro, H. S., & Santoso, S. (2021). Dampak penggunaan gadget terhadap hasil belajar dan minat belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Edutech Undiksha*, 9(2), 254–259. <https://doi.org/10.23887/jeu.v9i2.38975>
- Nurihsan, A. J. (2017). *Bimbingan dan konseling dalam berbagai latar kehidupan*. Refika Aditama.
- Prasetyo, D., & Rukiyati, R. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan karakter peserta didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(2), 130–142.
- Purwanti, D. (2017). Pendidikan karakter peduli lingkungan dan implementasinya. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 1(2), 14–20. <https://doi.org/10.20961/jdc.v1i2.17622>
- Putri, M. S. (2025). Pentingnya bimbingan dan konseling dalam menjaga kesehatan mental siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Widwaswara Indonesia*, 2(1).
- Rahmanuddin, A. (2019). Pancasila sebagai dasar pendidikan karakter bangsa. *Jurnal Civic Education*, 2(1), 1–10.
- Rezkiti, S., & Wardani, K. (2018). Pengintegrasian pendidikan lingkungan hidup membentuk karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(2), 327–331.

Ishfina Nailatuz Zulfa, dkk

Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Satu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama

- Safitri, N., et al. (2023). Penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 55–68.
- Sairul, S. (2021). Pendidikan Agama Islam berbasis nilai-nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 6(1), 10–18.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Santika, R., & Dafit, F. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6641–6653. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5611>
- Sholikin, S., & Prasetyo, A. (2023). Penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Pancasila pada Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(4). <https://doi.org/10.35931/am.v7i4.2752>
- Syaroh, L. D. M., & Mizani, Z. M. (2020). Membentuk karakter religius dengan pembiasaan perilaku religi di sekolah: Studi di SMA Negeri 3 Ponorogo. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(1). <https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1224>
- Wahyudi, W., et al. (2021). Peran guru penggerak dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 5(6).